

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Motivasi Belajar

a. Motivasi

1) Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif. Motif dapat diartikan sebagai sesuatu yang melatarbelakangi seseorang bertindak. Motif dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan (Sardiman, 2011:73). Dari pendapat yang disampaikan oleh Sardiman, motif merupakan sesuatu yang berada di dalam subjek atau dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern.

Dari kata motif, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan tersembunyi di dalam diri yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas (Ivor K. Davies, 1987: 214). Oemar Hamalik mengungkapkan bahwa istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut (Oemar Hamalik, 2004:173). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sardiman, bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai

serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2001:75).

Sugihartono dkk (2007:78) mengungkapkan secara singkat mengenai motivasi, bahwa motivasi diartikan sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut.

Dari beberapa definisi di atas, motivasi mengandung elemen atau unsur penting didalamnya. Menurut McDonald, yang dikutip Oemar Hamalik (2002:174) dan Sardiman (2011:74), menjelaskan bahwa motivasi mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Adanya perubahan energi pada diri pribadi yang berkaitan dengan kegiatan fisik manusia.
- b) Timbulnya perasaan atau *feeling* yang relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c) Adanya rangsangan untuk mencapai tujuan. Motivasi mendorong langkah manusia ke arah pencapaian tujuan. Tujuan ini menyangkut tentang kebutuhan.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai motivasi, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan pendorong bagi seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya. Selain tujuan, adanya kebutuhan atau keinginan menyebabkan terjadinya perubahan individu yang mempengaruhi gejala fisik maupun emosi. Sehingga dapat dikatakan motivasi merupakan daya penggerak yang penting dalam memenuhi tujuan dan kebutuhannya.

2) Fungsi Motivasi

Motivasi selalu bertalian dengan suatu tujuan, sehingga motivasi akan mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka Sardiman (2011:85) menyebutkan bahwa motivasi memiliki fungsi, yaitu:

- a) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi,
- b) menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai,
- c) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Oemar Hamalik (2004:175), motivasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar,
- b) sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan,
- c) sebagai penggerak, artinya besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002:123), motivasi memiliki fungsi yaitu:

- a) Motivasi sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
- c) Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

Dari beberapa pendapat ahli, dapat dikatakan bahwa secara umum, fungsi motivasi adalah pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan. Pendorong berarti mempengaruhi timbulnya kelakuan atau perbuatan. Penggerak berarti sebagai

daya untuk berbuat, sedangkan pengarah berarti mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan atau keinginan.

3) Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor yang mempengaruhi motivasi adalah faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik menurut Oemar Hamalik (2004:162) timbul dari dalam dan merupakan motivasi murni, meliputi:a) mendapatkan ketrampilan tertentu, b) memperoleh motivasi dan pengertian, c) mengembangkan sikap untuk berhasil, d) keinginan untuk diterima oleh orang lain. Sedangkan menurut Sardiman (2011: 90), faktor yang mempengaruhi motivasi dari dalam atau intrinsik adalah adanya kebutuhan. Kebutuhan dalam motivasi menurut Sardiman (2011: 76-77) yaitu adanya: a) kebutuhan fisiologis, b) biologis, c) psikologis, dan d) kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Faktor ekstrinsik adalah faktor yang mempengaruhi motivasi dari luar meliputi angka kredit, ijazah, hadiah, persaingan yang bersifat negatif maupun positif, dan hukuman (Oemar Hamalik: 163). Sardiman (2011: 91) berpendapat bahwa motivasi ekstrinsik aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Menurut John W. Santrok (2003) motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang dipengaruhi oleh faktor dari orang lain berupa pujian, semangat, nasehat, dari guru, orang tua, maupun orang yang dicintai.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi adalah adanya kebutuhan yang terdorong dari dalam diri seseorang yang meliputi a) kebutuhan untuk mencapai hasil atau tujuan, b) keinginan diterima oleh orang lain, dan c) adanya kebudayaan manusia yang berkembang di sekitarnya. Faktor ekstrinsik yang berpengaruh terhadap motivasi berupa a) pujian, b) hukuman, c) persaingan positif maupun negatif, d) semangat dari orang lain yaitu guru, orang tua, maupun orang yang dicintai.

b. Hakikat Belajar

1) Pengertian Belajar

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi maupun perilaku, termasuk dalam perbaikan perilaku (Oemar Hamalik, 2004:45). Beberapa ahli seperti Hilgard dan Brower (dalam Oemar Hamalik:2004) juga mendefinisikan hal yang sama, bahwa belajar sebagai perubahan dalam perbuatan melalui aktivitas, praktek, dan pengalaman.

Adanya perubahan dalam tingkah laku maupun cara berpikir, menjadi ciri dari belajar. Hal tersebut juga terdapat pada pengertian belajar yang disampaikan oleh Sugihartono (2007:74), yaitu belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen

mendefinisikan bahwa belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman (Sugihartono, 2007:74). Dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Sardiman mengungkapkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau peampilan dengan serangkaian kegiatan.

Dari beberapa definisi yang disampaikan oleh para ahli, dapat dikatakan bahwa belajar memiliki unsur penting di dalamnya, yaitu:

- a) serangkaian proses yang berarti adanya kegiatan yang terus menerus,
- b) adanya perubahan tingkah laku dan persepsi atau cara berfikir seseorang,
- c) adanya pengetahuan yang dipelajari,
- d) adanya interaksi dengan lingkungan,
- e) adanya aktivitas atau kegiatan seperti membaca, mendengarkan, melihat, meniru maupun mengamati, dan
- f) adanya pengalaman yang dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang dipelajari yang berimbas pada berubahnya tingkah laku dan cara berfikir seseorang di kemudian hari.

2) Tujuan Belajar

Dari definisi belajar tersirat mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam belajar. Sardiman (2011:26) menerangkan mengenai tujuan belajar, yaitu:

a) Untuk mendapatkan pengetahuan

Kemampuan berpikir dan pengetahuan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tanpa adanya bahan pengetahuan, seseorang tidak bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya dan kemampuan berpikir tersebut akan lebih memperkaya pengetahuan.

b) Penanaman konsep dan ketrampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu ketrampilan. Ketrampilan merupakan suatu hal yang dapat dipelajari yaitu dengan banyak melatih kemampuan diri.

c) Pembentukan sikap

Dalam interaksi belajar-mengajar guru akan senantiasa diobservasi, dilihat, didengar, ditiru semua perilakunya oleh para siswanya. Dari proses observasi siswa mungkin juga menirukan perilaku gurunya, sehingga diharapkan terjadi proses internalisasi yang dapat menumbuhkan proses penghayatan pada setiap diri siswa untuk kemudian diamalkan.

Dari definisi belajar yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2004:46), bahwa belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi maupun perilaku, termasuk dalam perbaikan perilaku, tujuan belajar adalah untuk pembentukan sikap dari sebuah perubahan perilaku.

3) Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Salah satu prinsip belajar adalah belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu (Oemar Hamalik, 2004:54). Kemudian, Oemar Hamalik (2004:46-47) juga menerangkan bahwa faktor belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu hereditas dan lingkungan siswa. Hereditas mencakup bakat, abilitas, dan intelegensi, sedangkan faktor lingkungan (luar) yang paling berpengaruh adalah orang dewasa sebagai unsur manusia yang menciptakan lingkungan, yaitu guru dan orang tua. Faktor lain yang berpengaruh adalah faktor fisik individu berupa aspek jasmaniah yaitu penglihatan, pendengaran, saraf, dan respon individu terhadap rangsangan (Oemar Hamalik, 2004:55).

Sugihartono dkk (2007:76) mengungkapkan faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan psikologis, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, cara orang tua mendidik, dan latar belakang

kebudayaan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar berasal dari dalam dan luar individu yang meliputi a) faktor jasmaniah, b) faktor psikologis, c) bakat, d) intelegensi, e) kebudayaan, f) sekolah dan keluarga, yaitu orang tua dan guru.

c. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi Belajar

Dari definisi motivasi dan belajar yang telah disampaikan oleh beberapa ahli diatas, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang menimbulkan serangkaian kegiatan, yang merujuk ke arah perubahan tingkah laku. Sedangkan Sardiman (2011:75) menerangkan lebih jelas, bahwa:

“...motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.”

2) Fungsi Motivasi Belajar

Fungsi motivasi secara umum adalah fungsi motivasi adalah pendorong, penggerak, dan pengarah perbuatan. Pendorong berarti mempengaruhi timbulnya kelakuan atau perbuatan. Penggerak berarti sebagai daya untuk berbuat, sedangkan pengarah berarti mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan atau keinginan. Fungsi belajar adalah

mendapatkan pengetahuan, mendapatkan keterampilan, dan membentuk sikap.

Disamping adanya fungsi motivasi dan tujuan belajar secara umum, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong , penggerak, dan mengarahkan kepada tujuan belajar yakni mendapatkan pengetahuan, keterampilan serta membentuk sikap, untuk mencapai prestasi. Menurut Sardiman (2011:85), adanya motivasi yang baik dalam kegiatan belajar siswa akan menunjukkan hasil yang baik pula.

3) Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Max Darsono, dkk (2000:65) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

- a) Cita-cita atau aspirasi siswa. Cita-cita atau aspirasi menjadi suatu tujuan yang harus dicapai.
- b) Kemampuan belajar.
- c) Kondisi siswa. Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar di sini berkaitan dengan kondisi fisik, dan kondisi psikologis.
- d) Kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan dapat diartikan sebagai faktor yang berasal dari luar.
- e) Unsur-unsur dinamis dalam belajar. Unsur dinamis pada siswa meliputi keadaan emosi siswa, semangat belajar, situasi dalam keluarga.

f) Upaya guru dalam pembelajaran siswa.

Oemar Hamalik (2004:179) menyatakan bahwa, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah umur, kondisi fisik, dan kekuatan intelegensi dalam belajar. Sedangkan pada artikel dalam jurnal, Irmalia Susi Anggraini (2012: 47-48) menerangkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar pada mahasiswa, yaitu a) kualitas dosen, b) bobot materi kuliah, c) metode perkuliahan, d) kondisi ruang kuliah, dan e) perpustakaan.

Mengenai perpustakaan, S. Nasution (1992: 27) menyatakan bahwa motivasi timbul jika siswa turut melakukan kegiatan atau mengupayakan usaha dalam batas kesanggupan. Dalam hal ini, S.Nasution juga beranggapan bahwa belajar berdasarkan sumber menjadi faktor yang dapat menimbulkan motivasi belajar. Belajar Berdasarkan Sumber meningkatkan motivasi belajar melalui penyediaan bahan pelajaran, metode kerja, dan media komunikasi yang berbeda dengan kelas yang mengharuskan siswa belajar dengan cara yang sama, dan sumber belajar dapat berupa sumber dari masyarakat, museum, perpustakaan, organisasi, dan alat audio-visual (Oemar Hamalik, 1992: 26-27). Di sekolah, sumber belajar yang paling dekat dengan siswa dan paling banyak memiliki informasi di dalamnya adalah perpustakaan. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa

perpustakaan merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Dari beberapa pendapat ahli di atas, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah :

- a) cita-cita,
- b) kondisi fisik dan lingkungan siswa,
- c) kemampuan belajar,
- d) kondisi keluarga, dalam hal ini adalah orang tua,
- f) umur,
- g) kemampuan intelegensi, dan
- h) sumber belajar yaitu perpustakaan.

4) Ciri-ciri siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Sugihartono dkk menerangkan bahwa motivasi belajar yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai sukses meskipun dihadap oleh berbagai kesulitan. Secara rinci, Sugihartono dkk (2007:78) mengatakan bahwa motivasi yang tinggi terlihat pada perilaku siswa seperti:

- a) adanya kualitas keterlibatan siswa dalam belajar yang sangat tinggi,
- b) adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar,
- c) adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi.

Perilaku siswa yang termotivasi sebenarnya sulit dilihat secara kasat mata, seperti adanya perasaan termotivasi, tetapi kita bisa menilai dari tindakan-tindakannya yang mengarah pada suatu usaha untuk mencapai tujuannya. Guna melengkapi contoh perilaku yang ditunjukkan siswa yang termotivasi, Sardiman (2011:83) mengungkapkan bahwa siswa yang termotivasi yang terlihat pada perilakunya seperti:

- a) tekun menghadapi tugas, dalam hal ini siswa bekerja secara terus menerus sampai tugasnya selesai,
- b) ulet dalam menghadapi kesulitan, dengan kata lain tidak mudah putus asa,
- c) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah,
- d) lebih senang bekerja mandiri,
- e) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif),
- f) dapat mempertahankan pendapatnya (jika sudah yakin akan sesuatu),
- g) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut, dan
- h) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Siswa yang memiliki ciri-ciri seperti di atas, dapat dikatakan memiliki motivasi yang kuat. Sehingga dalam kegiatan belajarnya hanya diperlukan upaya untuk tetap mempertahankan motivasi tersebut agar selalu ada. Siswa tidak cukup hanya memiliki motivasi tersebut tapi harus tau bagaimana mempertahankannya. Siswa yang termotivasi selalu memiliki minat terhadap berbagai masalah sosial, dengan kata lain siswa memiliki rasa ingin tahu yang lebih. Pemeliharaan motivasi belajar akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Individu yang berprestasi akademis tinggi ditandai oleh sikap-sikap yang lebih optimis dan pemusatan perhatiannya lebih tinggi terhadap tujuan-tujuan masa mendatang.

2. Pembelajaran IPS

Pembelajaran berasal dari kata ajar atau belajar yang bermakna terjadinya perubahan dari persepsi maupun perilaku, termasuk dalam perbaikan perilaku(Oemar Hamalik, 2004:45).Pembelajaran menurut Sudjana dalam Sugihartono dkk (2007:74) adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Pendapat ahli yang lain juga disampaikan oleh Nasution bahwa pembelajaran sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Jadi pada intinya, pembelajaran merupakan suatu usaha, aktivitas, atau

proses yang berkelanjutan secara terorganisasi dan sistematis. Sugihartono, dkk (2007:81) juga menerangkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Calhoun dalam S. Hamid Hasan (1996:6) mendefinisikan ilmu-ilmu sosial sebagai studi tentang tingkah laku kelompok umat (*the study of the group behaviour of human being*). Semua disiplin ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dimasukkan ke dalam lingkup ilmu-ilmu sosial. Sedangkan Numan Somantri (2001:44) menerangkan mengenai pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat sekolah, yaitu :

- a. Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama,
- b. Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuwan sosial,
- c. Pendidikan IPS yang menekankan pada *reflective inquiry*, dan
- d. Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir a, b, dan c di atas.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji mengenai perpustakaan dan orang tua sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPS pada siswa yang belajar IPS dan aktif ke perpustakaan. Pemanfaatan sumber belajar dan bimbingan belajar dari orang tua merupakan jenis faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

a. Pemanfaatan Perpustakaan

1) Pengertian Perpustakaan

Perpustakaan diambil dari kata pustaka yang berarti buku, naskah, karya tulis, dan kitab. Perpustakaan dalam berbagai bahasa diartikan sebagai buku, seperti dalam bahasa Inggris disebut *library*, dalam bahasa Jawa Kawi disebut pustaka bahasa Belanda disebut *bibliotheek*, dalam bahasa Perancis disebut *bibliotheque*, dalam bahasa Spanyol dan Portugis disebut *bibliotheca*. Dalam berbagai bahasa, terlihat adanya kemiripan akar kata *biblos* (bahasa Yunani) yang berarti buku dan *library* atau *liber* dalam bahasa Latin yang berarti buku (Dientje Borman Rumampuk, 1988:101). Dari berbagai arti kata pustaka tersebut, maka perpustakaan dapat diartikan sebagai suatu tempat atau ruangan yang di dalamnya terdapat buku-buku.

Definisi lain dari perpustakaan juga disebutkan dalam buku Media Instruksional IPS. Dalam buku ini disebutkan

bahwa perpustakaan dianggap sebagai suatu tempat terkumpulnya buku-buku, sebagai gudang buku di mana orang dapat memperoleh bahan bacaan (Dientje Borman Rumampuk, 1988:101).

Perpustakaan merupakan pusat sarana akademis yang menyediakan bahan-bahan pustaka berupa barang cetakan seperti buku, majalah/jurnal ilmiah, peta surat kabar, karya-karya tulis berupa monograf yang belum diterbitkan, micro-film, foto-foto, film, kaset audio/video, lagu-lagu dalam piringan hitam, rekaman pidato (dokumenter), dan lain-lain (Azhar Arsyad, 2010:102).

Menurut Sulistyono-Basuki (1994: 1-2), definisi perpustakaan adalah

“...kumpulan buku atau akomodasi fisik tempat buku dikumpulusunkan untuk keperluan baca, studi, kenyamanan maupun kesenangan. Perpustakaan merupakan khazanah hasil pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk buku dan perpustakaan berfungsi menyimpan dan menyebarkan informasi tentang buku.”

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa perpustakaan merupakan tempat atau ruangan yang berisi buku-buku maupun sumber informasi lain yang digunakan untuk berbagai macam keperluan.

2) Fungsi Perpustakaan

Fungsi perpustakaan menurut Dientje Borman Rumampuk (1988:102-103) adalah :

- a) Sebagai pusat ilmu pengetahuan. Sesuai dengan koleksi yang terdapat di dalam perpustakaan yang berupa buku, karya tulis, laporan penelitian, mikrofilm, dan lain sebagainya, maka di perpustakaan dapat diperoleh berbagai keterangan dari semua bidang ilmu pengetahuan serta perkembangannya.
- b) Sebagai pusat informasi. Melalui koleksi yang ada, di dalam perpustakaan dapat diperoleh sebanyak mungkin informasi yang dibutuhkan oleh pemakai.
- c) Sebagai pusat penelitian bibliografi. Dengan mempergunakan perpustakaan orang atau pemakai dapat mengadakan penelitian yaitu dengan menelusuri serta mengolah informasi yang diperoleh melalui koleksi yang ada di perpustakaan.
- d) Sebagai pusat belajar. Dengan adanya berbagai jenis koleksi di perpustakaan orang dapat memperoleh serta mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya.
- e) Sebagai pusat preservasi. Perpustakaan dipakai sebagai tempat menyimpan dan memelihara hasil-hasil intelektualitas dan kebudayaan baik dalam bentuk tulis atau

cetakan di masa lampau sampai masa kini maupun dalam bentuk software yang lain (audio).

- f) Sebagai pusat inspirasi. Dari hasil bacaan yang diperoleh dalam koleksi perpustakaan kadang-kadang gaya dan daya suatu karya ilmiah atau tulisan dapat menggugah dan membangkitkan inspirasi bagi pembacanya.
- g) Sebagai pusat rekreasi. Dengan adanya jenis-jenis koleksi dalam perpustakaan memberikan atau merangsang hobby seseorang untuk menggunakan waktunya yang luang menyalurkan hobbynya dengan membaca di perpustakaan seperti membaca majalah atau buku tentang ketrampilan, olahraga, buku fiksi atau tulisan ilmiah populer.

Hal yang sama juga termuat dalam buku Ilmu Perpustakaan dan Kode Etik Pustakawan (Wiji Suwarno, 2010:21-23) mengenai fungsi perpustakaan secara umum, yaitu :

- a) Simpan saji karya, yaitu fungsi perpus sebagai tempat menyimpan suatu karya, yang kemudian menyajikan karya tersebut sebagai informasi yang bisa diakses oleh pemustakanya.
- b) Pusat sumber daya informasi, yaitu fungsi perpustakaan yang menggali dan mengelola informasi yang dapat menjadi bahan bagi pemustaka untuk menghasilkan karya baru yang

dapat diakses oleh pemustaka lainnya sebagai informasi yang baru.

- c) Pusat sumber belajar dan penelitian masyarakat, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat belajar dan penelitian bagi masyarakat yang cerdas dan berpengetahuan luas.
- d) Rekreasi dan re-kreasi yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat yang nyaman dan menyajikan informasi-informasi yang sifatnya menyenangkan serta sebagai tempat yang menghasilkan kreasi (karya) baru yang berpijak dari karya-karya orang lain yang telah dipublikasikan.
- e) Mengembangkan kebudayaan, yaitu fungsi perpus sebagai tempat mengembangkan kebudayaan melalui informasi yang disajikan serta penanaman nilai-nilai kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan-kegiatannya seperti pemutaran film dokumenter, belajar menari, les bahasa, *story telling*, dan lain-lain.

Dari dua pendapat yang telah disampaikan oleh masing-masing ahli, secara keseluruhan fungsi perpustakaan mencakup :

- a) sumber informasi,
- b) sumber ilmu pengetahuan,
- c) pusat sumber belajar masyarakat,

- d) sumber inspirasi, dan
- e) Sumber kreasi.

3) Macam-macam Perpustakaan

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa perpustakaan erat kaitannya dengan buku dan informasi. Buku dan informasi merupakan bagian dari sumber belajar. Dalam perkembangan sumber belajar, muncul berbagai jenis perpustakaan sebagai sarana penunjang kegiatan masyarakat, antara lain perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan khusus (Sulistyo Basuki, 1994:56).

a) Perpustakaan Nasional

Perpustakaan didefinisikan sebagai perpustakaan yang dikelola oleh pemerintah pada tingkat nasional dengan berbagai macam jenis koleksi dari koleksi yang tidak terbatas dan bermacam-macam (perpustakaan nasional komprehensif) hingga perpustakaan dengan koleksi yang terbatas dan berkategori.

b) Perpustakaan Umum

Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang dikelola oleh pemerintah pada tingkat daerah, propinsi, kabupaten dan kotamadya, desa dan kecamatan, rukun warga, maupun kedutaan (asing). Perpustakaan umum terbuka untuk

masyarakat umum tanpa membeda-bedakan identitas seperti jenis kelamin, usia, dan ras.

c) Perpustakaan Sekolah

Sesuai dengan namanya, perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang berada di sekolah dan dikelola oleh sekolah yang bersangkutan. Perpustakaan sekolah mencakup perpustakaan taman kanak-kanak hingga perpustakaan sekolah lanjutan tingkat atas.

d) Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang dikelola oleh perguruan tinggi dengan perpustakaan fakultas, perpustakaan jurusan, dan perpustakaan lembaga penelitian sebagai badan yang berada dibawahnya.

e) Perpustakaan Khusus

Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan umum dengan koleksi yang terbatas sesuai dengan kategori yang ditentukan, misalnya berdasarkan status badan yang membawahi perpustakaan, cakupan koleksi, dan berdasarkan fungsi perpustakaan itu sendiri. Beberapa jenis perpustakaan yang ada di Indonesia antara lain a) perpustakaan yang berada di bawah naungan sebuah perusahaan atau pabrik, b) perpustakaan pada departemen atau lembaga nondepartemen, c) perpustakaan pada

lembaga penelitian atau pengembangan, d) perpustakaan pada pusat informasi dan dokumentasi, e) perpustakaan pada perguruan tinggi, dan f) perpustakaan yang dikelola oleh lembaga khusus dengan pemakai khusus misal perpustakaan rumah ibadah seperti masjid, gereja, vihara, dan pura dengan koleksi yang disesuaikan dengan kebutuhan pemakainya.

4) Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang dikelola oleh sekolah yang bersangkutan dengan tujuan untuk menyerap dan menghimpun informasi. Perpustakaan sekolah bertujuan menyerap dan menghimpun informasi, mewujudkan suatu wadah pengetahuan yang terorganisasi, menumbuhkan kemampuan menikmati pengalaman imajinatif, membantu perkembangan kecakapan bahasa dan daya pikir, mendidik murid agar dapat menggunakan dan memelihara bahan pustaka secara efisien serta memberikan dasar ke arah studi mandiri.

Dalam buku lain juga disebutkan tujuan perpustakaan sekolah sebagai tempat untuk mempertinggi daya serap dan kemampuan siswa dalam proses pendidikan serta membantu memperluas cakrawala pengetahuan guru/karyawan dalam lingkungan pendidikan (Larasati Milburga, dkk, 1992:57). Secara sederhana, perpustakaan sekolah dibangun tidak hanya

untuk memenuhi kebutuhan siswa akan sumber belajar, tetapi perpustakaan sekolah dimanfaatkan untuk semua kebutuhan warga sekolah, yaitu siswa, guru, karyawan, maupun kepala sekolah.

Selain memiliki tujuan, perpustakaan sekolah memiliki beberapa fungsi (Larasati Milburga,1992:61-62), yaitu:

- a) membantu para siswa melaksanakan penelitian dan membantu menemukan keterangan-keterangan yang lebih luas dari pada pelajaran yang di dapatnya di dalam kelas,
- b) memupuk daya kritis para siswa,
- c) membantu memper kembangkan kegemaran dan hobi siswa,
- d) Tempat untuk melestarikan kebudayaan,
- e) sebagai pusat penerangan,
- f) menjadi pusat dokumentasi, dan
- g) sebagai tempat rekreasi.

Fungsi-fungsi tersebut tidak jauh beda dengan fungsi perpustakaan secara umum, hanya saja fungsi-fungsi tersebut lebih sempit. Dalam hal ini, secara spesifik penulis akan melakukan penelitian mengenai perpustakaan sekolah pada sekolah menengah pertama. Secara sederhana, perpustakaan sekolah pada tingkat SMP dibangun dan dikelola oleh pihak sekolah yang bersangkutan, bekerja sama dengan unit lain dalam lingkungan Dinas Pendidikan. Tenaga keputakawanannya

berasal dari guru yang telah memiliki keahlian mengelola perpustakaan. melalui diklat-diklat yang diselenggarakan oleh dinas terkait, guru-guru dibina dan dibekali ketrampilan mengelola perpustakaan. Selain itu, tenaga kepestakawanannya berasal dari tenaga perpustakaan yang memang memiliki kompetensi dibidang perpustakaan, dalam hal ini merupakan lulusan ilmu perpustakaan.

Perpustakaan yang ideal haruslah memiliki standar nasional seperti yang tercantum pada UU Nomor 43 Tahun 2007 pasal 11, yang menyatakan bahwa, perpustakaan memiliki standar nasional meliputi:

- a) standar koleksi perpustakaan,
- b) standar sarana dan prasarana,
- c) standar pelayanan perpustakaan,
- d) standar tenaga perpustakaan,
- e) standar penyelenggaraan, dan
- f) standar pengelolaan.

Selain menurut undang-undang, perpustakaan sekolah yang ideal menurut Darmono dalam Jurnal Perpustakaan Sekolah, Universitas Negeri Malang (2007: 6), memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a) adanya status kelembagaan yang kuat dari perpustakaan,
- b) struktur organisasi perpustakaan jelas dan berjalan dengan baik,

- c) memiliki ruangan yang memadai sesuai dengan jumlah siswa, bersih, dan penyalurannya cukup,
- d) memiliki tempat baca yang memadai,
- e) memiliki perabot perpustakaan secara memadai,
- f) partisipasi pemakainya (siswa dan guru) baik dan aktif,
- g) jenis koleksinya mencerminkan komposisi yang baik antara buku teks dengan bukufiksi, yaitu 40% untuk buku teks, 30% buku-buku pengayaan, dan 30% buku fiksiserita judul buku yang dimiliki bervariasi,
- h) koleksi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan kurikulum sekolah,
- i) memiliki tenaga pengelola dengan kompetensi yang memadai,
- j) pengorganisasian koleksinya teratur,
- k) didukung dengan teknologi informasi dan komunikasi
- l) administrasi perpustakaan tertib yang meliputi administrasi keanggotaan, administrasi inventaris buku dan perabot, peminjaman, penyusutan, penambahan buku, statistik peminjaman,
- m) memiliki sarana penelusuran informasi yang baik
- n) memiliki peraturan perpustakaan,
- o) memiliki program pengembangan secara jelas dan terarah,
- p) memiliki program keberaksaraan informasi (literasi informasi)
- q) memiliki program pengembangan minat membaca dikalangan siswa,
- r) memiliki program mitra perpustakaan,
- s) melakukan kegiatan promosi dan pemasyarakatan perpustakaan,
- t) kegiatan perpustakaan terintegrasi dengan kurikulum dan kegiatan belajar,
- u) memiliki anggaran perpustakaan secara tetap,
- v) adanya kerjasama dengan sekolah lain,
- w) pelayanannya menyenangkan,
- x) ada jam perpustakaan sekolah yang terintegrasi dalam kurikulum.

Berdasarkan kriteria perpustakaan sekolah yang ideal, SMP Negeri 2 Mertoyudan tergolong memiliki perpustakaan yang memenuhi standar, karena hampir semua kriteria terpenuhi. Mengenai kunjungan ke perpustakaan, perpustakaan sekolah hendaknya memiliki standar kunjungan minimal yang

jelas, seperti yang tercantum pada kriteria perpustakaan yang ideal bahwa adanya jam kunjungan ke perpustakaan yang terintegrasi dengan kurikulum. Kurikulum memuat komponen tujuan, isi/materi, media, strategi, dan proses belajar mengajar. Pada strategi belajar mengajar, terdapat perencanaan, yaitu meliputi pembuatan silabus dan RPP. Pada latar belakang telah disebutkan bahwa terdapat sembilan komponen yang harus terdapat pada silabus, salah satunya adalah sumber belajar. sumber belajar dalam penelitian ini adalah perpustakaan, sehingga penulis menganggap bahwa kunjungan ke perpustakaan berbanding lurus dengan jam mata pelajaran IPS di sekolah yaitu 4 jam mata pelajaran. Kemudian, kunjungan ke perpustakaan ini adalah empat kali dalam satu minggu.

Kunjungan siswa ke perpustakaan dalam hal ini adalah memanfaatkan sumber belajar. Pemanfaatan sumber belajar IPS di perpustakaan digunakan untuk memperoleh informasi dalam berbagai bidang keilmuan baik untuk tujuan akademis maupun rekreasi. Dikutip dari buku Media Pembelajaran, Achsin (dalam Azhar Arsyad, 2010:103-104) mengungkapkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar secara efektif memerlukan ketrampilan sebagai berikut:

- a) Ketrampilan mengumpulkan informasi, yang meliputi ketrampilan 1. mengenal sumber informasi dan

pengetahuan, 2. menentukan lokasi sumber informasi berdasarkan sistem klasifikasi perpustakaan, cara menggunakan katalog dan indeks, 3. menggunakan bahan pustaka baru, bahan referensi seperti ensiklopedia, kamus, buku tahunan, dan lain-lain.

- b) Keterampilan mengambil intisari dan mengorganisasikan informasi, seperti 1. memilih informasi yang relevan dengan kebutuhan dan masalah, dan 2. mendokumentasikan informasi dan sumbernya.
- c) Keterampilan menganalisis, menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi, seperti 1. memahami bahan yang dibaca, 2. membedakan antara fakta dan opini, dan 3. menginterpretasi informasi baik yang saling mendukung maupun yang berlawanan.
- d) Keterampilan menggunakan informasi, seperti 1. memanfaatkan intisari informasi untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah, 2. menggunakan informasi dalam diskusi, dan 3. menyajikan informasi dalam bentuk tulisan.

Dientje Borman Rumampuk (1988:103) menyebutkan bahwa dalam pemanfaatan perpustakaan diperlukan beberapa ketrampilan sebagai berikut:

- a) Keterampilan mengenal sumber informasi dan pengetahuan.

- b) Keterampilan menelusuri informasi dan pengetahuan melalui penggunaan buku.
- c) Keterampilan mengetahui teknik mencari informasi seperti klasifikasi, menggunakan kartu katalog, menggunakan indeks, sistem pelayanan, membaca abstraksi, referensi dan lain sebagainya.
- d) Keterampilan menggunakan koleksi lain di perpustakaan seperti mikrofilm, mikrofilm, dan lain-lain.

Beberapa keterampilan pemanfaatan sumber belajar di perpustakaan yang telah dijabarkan, penulis mengambil dasar pendapat dari Achsin (dalam Azhar Arsyad, 2010:103-104) untuk dijadikan indikator dalam penelitian ini, yaitu :

- a) keterampilan mengumpulkan informasi,
- b) keterampilan mengambil intisari dan mengorganisasikan informasi,
- c) keterampilan menganalisis, menginterpretasikan dan mengevaluasi informasi, dan
- d) keterampilan menggunakan informasi,

b. Bimbingan Orang Tua

1) Pengertian Bimbingan

Samsul Munir Amin (2010:9-10) mengungkapkan bahwa bimbingan berasal dari kata *guidance*. Secara etimologis, bimbingan berasal dari kata *guidance* yang berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan. Dari arti kata itulah, definisi mengenai bimbingan berkembang luas.

Tidjian S.U (1993:7) mengungkapkan bahwa bimbingan berarti pemberian petunjuk kepada seseorang. Dalam buku ini disampaikan beberapa definisi oleh beberapa ahli mengenai bimbingan. Secara keseluruhan, definisi yang disampaikan oleh ahli tersebut mencakup beberapa unsur yang terdapat dalam bimbingan, yaitu proses pemberian petunjuk dari pembimbing (yang memberikan) kepada terbimbing (yang diberi bimbingan) mengenai suatu masalah yang dihadapi oleh terbimbing dengan tujuan agar terbimbing dapat menyelesaikan masalah tersebut. Bimbingan merupakan suatu proses memberikan bantuan kepada individu agar individu itu dapat mengenal dirinya dan dapat memecahkan masalah-masalah hidupnya sendiri sehingga ia dapat menikmati hidup dengan bahagia (Oemar Hamalik, 2004:193-194).

Definisi lain mengenai bimbingan, menerangkan bahwa bimbingan adalah proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial (M. Umar dan Sartono, 2001:11). Jelaslah kiranya dari beberapa definisi di atas, unsur-unsur yang terdapat dalam bimbingan antara lain seperti yang disampaikan oleh Samsul Munir Amin (2010:9-10), yaitu:

- a) Bimbingan merupakan suatu proses.
- b) Bimbingan mengandung makna bantuan/pelayanan.
- c) Bantuan bimbingan diperuntukkan bagi semua individu yang memerlukannya
- d) Layanan bimbingan memperhatikan posisi seseorang anak bimbing sebagai makhluk individu dan sosial.
- e) Layanan bimbingan memperhatikan adanya perbedaan individu.
- f) Kegiatan bimbingan memiliki dua sasaran jangka pendek dan sasaran jangka panjang.

Dari beberapa definisi bimbingan di atas, dapat dilihat bahwa unsur dari bimbingan adalah adanya pertolongan, proses, individu, tujuan bimbingan, dan masalah. Penulis menegaskan bahwa individu di sini berarti siswa / anak / peserta didik. Hal ini (unsur-unsur bimbingan) juga diperkuat dengan adanya

definisi lain mengenai bimbingan. Bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan (Syamsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan, 2005:6).

2) Tujuan Bimbingan

Bimbingan dilakukan agar individu mampu memecahkan masalahnya. Syamsyu Yusuf dan Juntika Nurihsan (2005:7) mengemukakan bahwa tujuan dari bimbingan adalah perkembangan optimal, yang berarti perkembangan yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Dalam hal ini, bimbingan yang dilakukan adalah bimbingan belajar yang bertujuan agar siswa / anak mampu mengembangkan seluruh kemampuan, kesempatan, potensi, dan bakatnya secara optimal sesuai dengan nilai-nilai sosialnya.

Selain memiliki tujuan, bimbingan memiliki fungsi, yaitu sebagai fasilitator baik bagi individu maupun lembaga, dalam arti bahwa bimbingan berfungsi sebagai pemermudah bagi individu dalam mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera (Tijian SU, 1993:13). Sedangkan Dr. Oemar Hamalik

(2004:195-196) menerangkan secara rinci mengenai fungsi bimbingan, yaitu:

- a) Membantu individu siswa untuk memperoleh gambaran yang objektif dan jelas tentang potensi, watak, minat, sikap, dan kebiasaannya agar ia dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- b) Membantu individu siswa untuk mendapat pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, dan kemampuannya dan membantu siswa itu untuk menentukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang telah dipilihnya agar tercapai hasil yang diharapkan.
- c) Membantu individu siswa untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemungkinan dan kecenderungan-kecenderungan dalam lapangan pekerjaan agar ia dapat melakukan pilihan yang tepat di antara lapangan pekerjaan tersebut.

Melihat dari tujuan dan fungsinya yang dikemukakan oleh ahli-ahli di atas, secara umum bimbingan memiliki tujuan agar individu mencapai kehidupan yang lebih baik. Bimbingan yang dilakukan dengan mengarahkan individu melalui bakat, potensi dan kemampuan yang dimiliki.

3) Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan orang tua adalah:

- a) Orang yang sudah tua
- b) Ibu, bapak
- c) Orang tua, orang yang dianggap tua (pandai, cerdas) (Hasan Alwi, 2002:802).

Selain dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikatakan bahwa konsep orang tua bukan harus orang tua yang melahirkan anak, melainkan orang tua yang mengasuh, melindungi, dan memberi kasih sayang kepada anak (Tri Wahyuni, 2009:10). Dalam beberapa buku, tidak dijelaskan mengenai konsep orang tua secara pasti, tetapi lebih sering tersirat bahwa orang tua adalah seseorang yang dewasa, dewasa secara fisik atau biologis, dewasa secara psikologis, dewasa secara hukum, maupun dewasa secara pedagogik atau ilmu yang dimilikinya.

4) Peranan Orang Tua

Pada hakikatnya, lingkungan yang paling dekat oleh anak adalah keluarganya. Sedangkan orang tua adalah orang yang berhubungan langsung oleh anak. Oleh karena itu, lingkungan yang terdekat senantiasa harus siap membantu sang anak. Konsep membantu yang dilakukan orang tua terhadap anak sangat luas. Bantuan yang dapat dilakukan dalam kaitannya dengan motivasi dan belajar mencakup bantuan dalam tugas-tugas pelajaran dan bantuan dalam mengatur waktu belajar.

Dari Syaiful Bahri Djamarah (2004:20-21) dan Soerjono Soekanto (2005:442-446) dikatakan bahwa secara umum, peranan orang tua adalah:

- a) Membantu anak dalam mengenal dirinya sendiri dan dunianya.
- b) Mendampingi proses pertumbuhan anak.
- c) Mendampingi anak belajar mandiri.
- d) Mengajarkan tentang tanggung jawab.
- e) Mengajarkan tentang nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat.

5) Hubungan Orang Tua dan Anak

Segala interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama, tidak terlepas dari komunikasi. Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Soerjono Soekanto, 2005:64). Kontak berarti menyentuh. Lebih luas lagi, kontak merupakan tindakan berhubungan, baik secara langsung maupun tidak, seperti bertatap muka (kontak primer) dan melalui perantara (kontak sekunder). Sedangkan komunikasi dapat diartikan sebagai penyampaian suatu informasi atau pesan dari orang yang satu kepada orang lain. Menurut Soerjono Soekanto, arti penting dari suatu komunikasi

adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan atau bahasa tubuh mengenai perasaan-perasaan yang ingin disampaikan.

Dalam hubungan antara orang tua dan anak, komunikasi merupakan kunci utama dalam merangsang keinginan belajar pada anak, seperti yang disampaikan oleh Shinta Ratnawati (2000:3) dalam buku *Keluarga, Kunci Sukses Anak*, mengatakan bahwa diskusi ringan mengenai suasana kelas anak akan membuahkan keakraban antara orang tua dan anak, serta akan mempunyai pengaruh positif terhadap pendidikan anak. Soerjono Soekanto (2005:450) juga mengungkapkan hal yang hampir sama, bahwa orang tua merupakan kunci motivasi dan keberhasilan studi anak dan remaja.

6) Bimbingan Orang Tua

Berdasarkan pengertian bimbingan dan orang tua yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa bimbingan orang tua adalah proses pemberian petunjuk oleh orang yang sudah tua, orang yang dianggap tua, ibu, bapak, maupun orang yang dianggap pandai atau cerdas kepada seseorang, dalam hal ini anak, mengenai masalah yang sedang dihadapi anak dengan tujuan agar anak tersebut dapat memecahkan dan menyelesaikan masalahnya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan

pendapat dari Syaiful Bahri Djamarah (2004:20-21) dan Soerjono Soekanto (2005:442-446), sebagai indikator dalam penelitian ini yang mengatakan bahwa secara umum, peranan orang tua adalah:

- a) Membantu anak dalam mengenal dirinya sendiri dan dunianya.
- b) Mendampingi proses pertumbuhan anak.
- c) Mendampingi anak belajar mandiri.
- d) Mengajarkan tentang tanggung jawab.
- e) Mengajarkan tentang nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat.

B. Penelitian yang Relevan

1. Artikel dalam Jurnal Perpustakaan Sekolah yang berjudul pengembangan Perpustakaan Sekolah sebagai Sumber Belajar, Universitas Negeri Malang, Tahun 2007 oleh Darmono, yang menyatakan bahwa keberadaan perpustakaan saat ini menjadi sangat penting dengandiberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Diharapkanperpustakaan sekolah dapat menunjang proses pembelajaran di sekolah. Untukitu perpustakaan sekolah perlu dikembangkan sehingga bisa berfungsi sebagaisumber belajar bagi warga sekolah. Tulisan ini mengemukakan konsepperpustakaan sekolah sebagai sumber belajar dengan fokus pembahasan padakelembagaan perpustakaan sekolah, strategi dan peluang pengembangan peprustakaan sekolah,

pengembangan parameter sekolah yang ideal, dan pembinaan minat dan kebiasaan membaca di lingkungan sekolah untuk mendukung keberadaan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar.

2. Artikel dalam Jurnal Fakultas Ekonomi yang berjudul Pengaruh Intensitas Penggunaan Fasilitas Perpustakaan dan Kreativitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Ekonomi oleh Rizki Dwita Ferdiani, Universitas Negeri Yogyakarta, menyatakan bahwa intensitas penggunaan fasilitas perpustakaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, kreativitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, intensitas penggunaan fasilitas perpustakaan tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar, kreativitas belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar, motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.
3. Hasil penelitian yang berjudul Hubungan antara Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri dengan Kemandirian Belajar pada Siswa SMU Karangmojo Gunungkidul Tahun Ajaran 1995/1996 oleh Heni Purwaningsih (1995), menyatakan bahwa: 1) terdapat hubungan positif antara perhatian orang tua dengan kemandirian belajar, 2) terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan kemandirian belajar, 3) terdapat hubungan yang positif antara perhatian orang tua dengan konsep diri dan 4) terdapat hubungan yang positif antara perhatian orang tua dan konsep diri dengan kemandirian belajar.

C. Kerangka Pikir

Ketersediaan bahan atau sumber belajar sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan proses belajar siswa. Ketersediaan dan pemanfaatan sumber belajar bagi siswa menentukan seberapa jauh siswa mendalami suatu materi pelajaran. Apalagi materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang memiliki cakupan materi yang sangat beragam, sehingga ketersediaan sumber belajar sangatlah diperlukan siswa untuk mendukung kegiatan belajar siswa.

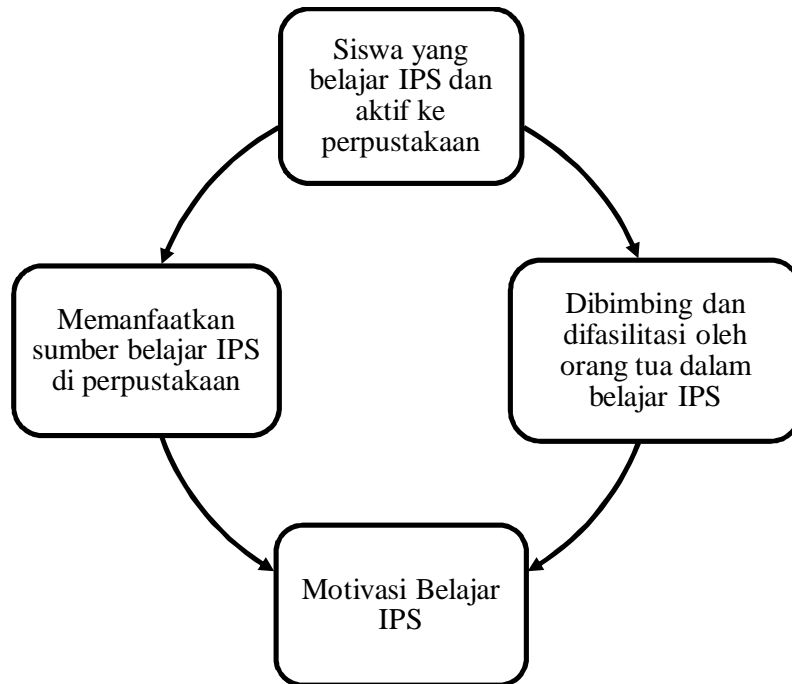
Perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar harus mampu menyediakan dan memeberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pengunjungnya, terutama siswa jika perpustakaan tersebut berada di lingkungan sekolah. Koleksi bahan pustaka yang ada di dalamnya pun sangat penting untuk diperhatikan mengingat banyaknya koleksi bahan pustaka maka semakin banyak informasi yang disediakan oleh perpustakaan tersebut.

Selain ketersediaan bahan pustaka, hal penting yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar adalah anak akan mengalami hambatan-hambatan dan masalah yang dihadapi tersebut tidak mampu dipecahkan sendiri. Anak butuh orang tua untuk membimbing agar masalah bisa terselesaikan. Konsep membimbing dalam hali ini adalah mendampingi dan memberikan dukungan kepada anak dalam belajar seperti mendampingi dalam mengerjakan tugas, persiapan menghadapi ujian atau ulangan harian, sampai mendampingi dalam mengatur waktu belajar. Semakin anak di dukung oleh orang tua, maka anak akan merasa bahwa anak diperhatikan oleh

orang tua, sehingga diharapkan anak akan termotivasi dalam belajar. Apalagi materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bermacam-macam dan membutuhkan pemahaman yang lebih. Peran orang tua dalam hal ini adalah membantu siswa dalam menentukan poin-poin materi yang akan dipelajari sehingga secara langsung orang tua juga mengajarkan anak dalam cara belajar yang efektif dan efisien. Selain itu orang tua juga berperan aktif dalam mengajarkan anak menumbuhkan minat baca. Karena suatu hal yang dibudayakan secara dini akan berpengaruh kepada kebiasaan sehari-hari. Oleh karena itu, berbagai bentuk peran dan dukungan orang tua dalam rangka membimbing anak belajar akan berpengaruh terhadap motivasi yang tumbuh dalam diri anak tersebut. Adanya perasaan senang terhadap apa yang dipelajari merupakan salah hal yang tampak pada diri anak yang termotivasi dalam belajar, apalagi dipermudah dengan adanya sumber belajar yang tersedia dan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencakup materi yang beragam seperti sejarah, sosiologi, ekonomi, dan geografi. Adanya bahan pustaka akan sangat membantu siswa memahami satu per satu materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang disampaikan guru, misalnya ketika siswa membutuhkan atlas untuk mendapatkan informasi mengenai suatu daerah, maka dengan pemanfaatan bahan pustaka akan mempermudah belajar siswa. Mudah-mudahan memanfaatkan bahan pustaka untuk kepentingan belajar dengan dibimbing orang tua setidaknya akan mampu membangun motivasi siswa dalam belajar materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara sistematis dan sederhana dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir